

## Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Materi Puisi Rakyat Sub Materi Pantun Melalui Model Tundang

*Enhancing Motivation and Learning Outcomes in Folk Poetry Material, Specifically the Pantun Sub-material,  
Using the Tundang Model*

Sulikah

SMP Negeri 42 Surabaya  
[amelsulikah@gmail.com](mailto:amelsulikah@gmail.com)

Rekam jejak: Diunggah: 1 Agustus 2020 Direvisi: 1 September 2020 Diterima: 1 Oktober 2020 Terbit: 12 Oktober 2020

### Abstrak

Banyak faktor yang menghambat keberhasilan pengajaran berbalas pantun diantaranya adalah data hasil penilaian pembelajaran berbalas pantun Tahun pelajaran 2019-2020 kelas VII Semester 2 di SMPN 42 Surabaya didapat kenyataan 78 % siswa tidak dapat berbalas pantun dengan baik. Apabila diberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berbalas pantun mereka sulit mengungkapkan gagasannya secara lisan secara berkesinambungan. Untuk itu seorang guru dituntut menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran model Tundang dalam pembelajaran berbalas pantun yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Dari penilaian hasil belajar dan motivasi siswa mencapai rata-rata masing-masing pada kelas eksperimen 74,31 (VII A) sedangkan pada kelas yang tidak menggunakan model tundang penilaian hasil, nilai rata-rata siswa hanya 57,59 (VII B). Hal ini membuktikan bahwa pada kelas yang tidak menggunakan model Tundang rata-rata penilaian hasil tidak tuntas karena nilai ketuntasan yang ditetapkan adalah 65. Selain itu hasil analisis statistik dengan menggunakan uji t diperoleh hasil 10,83 untuk kelas eksperimen dan 1,38 untuk kelas kontrol. Sedangkan harga t tabel di mana penulis menggunakan t 0,975 dengan t.s. 0,05 adalah 2,04. Ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel. Dan hasil ini ada pada *kelas eksperimen*. Sedangkan pada kelas kontrol t hitung lebih kecil daripada t tabel sehingga hasilnya tidak signifikan. Dengan demikian pembelajaran berbalas pantun dengan model Tundang di kelas VII Semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya hasilnya signifikan. Untuk penilaian proses dua kelas eksperimen masing-masing memperoleh nilai 78,21 (VII A) dengan penilaian proses predikat baik, sedangkan kelas yang tidak menggunakan model Tundang penilaian proses hanya memperoleh nilai 62,4 (VII B) dengan predikat cukup. Hal ini tergambar dari kurangnya motivasi siswa pada pembelajaran berbalas pantun (tabel terlampir) Dengan demikian penggunaan model Tundang pada pembelajaran berbalas pantun pada siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya hasilnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Pantun, Model Tundang

**Abstract:** There are many factors that hinder the success of teaching with rhymes, including the data on the results of the assessment of rhyme-reciprocated learning in the 2019-2020 academic year class VII Semester 2 at SMPN 42 Surabaya, it is found that 78% of students cannot reply to rhymes properly. When given the task of carrying out the rhyme reciprocal activity, it is difficult for them to express their thoughts orally on an ongoing basis. For this reason, a teacher is required to use approaches, methods and techniques that can increase student motivation and learning outcomes. The purpose of this study is to provide an overview of the implementation of the Tundang model of learning in rhyme-reciprocated learning which can increase student motivation and learning outcomes. This study used two rounds of action research. From the assessment of learning outcomes and student motivation to achieve an average respectively in the experimental class 74.31 (VII A), while in the class that did not use the outcome assessment model, the average score of students was only 57.59 (VII B). This proves that in the class that does not use the Tundang model the average assessment of the results is incomplete because the set completeness value is 65. In addition, the results of statistical analysis using the t-test result are 10.83 for the experimental class and 1.38 for the control class. . While the price of t table where the author uses t 0.975 with t.s. 0.05 is 2.04. This means that t is greater than t table. And



these results are in the experimental class. Whereas in the control class t count is smaller than t table so the results are not significant. Thus, learning rhymes with the Tundang model in class VII Semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya has a significant result. For the assessment of the process, the two experimental classes each received a score of 78.21 (VII A) with a good predicate for the process, while the class that did not use the Tundang model, the process assessment only scored 62.4 (VII B) with a sufficient predicate. This is illustrated by the lack of motivation of students in learning with rhymes (table attached). Thus the use of the Tundang model in learning with rhymes in class VII semester 2 students of SMP Negeri 42 Surabaya can improve student motivation and learning outcomes.

**Keyword :** Indonesian Language, Pantun, Tundang Method

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra pada jenjang sekolah menengah pertama berdasarkan kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kemampuan siswa mengapresiasi sastra Indonesia. Berkaitan dengan keempat kemampuan bersastra, kemampuan berbicara sastra adalah salah satu keterampilan yang harus diajarkan di sekolah. Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah adalah mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain secara lisan.

Banyak faktor yang menghambat keberhasilan pengajaran berbalas pantun diantaranya adalah penyusunan program pembelajaran yang terdiri dari; silabus dan sistem penilaian, penyajian pembelajaran dan penilaian yang masih mengacu kepada pembelajaran tradisional sehingga siswa kurang termotivasi, suasana tidak menyenangkan cenderung membosankan yang akhirnya akan berdampak pada tujuan yang ingin dicapai. Menurut data hasil penilaian pembelajaran berbalas pantun Tahun pelajaran 2019-2020 kelas VII Semester 2 di SMPN 42 Surabaya didapat kenyataan 78 % siswa tidak dapat berbalas pantun dengan baik. Apabila diberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berbalas pantun mereka sulit mengungkapkan gagasannya secara lisan secara berkesinambungan. Untuk itu seorang guru dituntut menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang dapat

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Tundang adalah pantun berdendang menggunakan iringan gendang sebagai alat pengiring utama dengan berkolaborasi dengan alat musik gitar dan biola dan akordion yang menjadi ciri khas budaya melayu kabupaten Pontianak. Tundang dapat didengar pada saat acara pernikahan yang menggunakan sarana pantun untuk berdialog, ketika keluarga calon mempelai akan menyerahkan wanita kepada pihak keluarga laki-laki.

Model Tundang berdasarkan pengalaman penulis dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, model ini juga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis menyuguhkan salah satu model alternatif yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran berbalas pantun. Selain itu juga memperkenalkan budaya daerah sekaligus melestarikannya.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, dititik beratkan pada pengenalan karya sastra Indonesia kepada siswa. Siswa harus membaca sendiri, puisi, novel / cerpen, dan drama terutama karya-karya sastra yang bermutu agar mereka dapat menghayatinya. Selain dapat mengenal dan menghayati karya sastra, siswa juga akan menguasai bahasa dengan lebih baik.

Menurut Wandra Ilyas, pengajaran sastra di sekolah memiliki multifungsi, dalam upaya membentuk kepribadian yang utuh. Sastra tidak hanya mampu

mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor. Namun dengan pengajaran sastra juga mampu merangsang peningkatan fungsi integratif pikiran, perasaan, pengindraan dan firasat.

Sebagai salah satu materi pembelajaran keterampilan berbicara lewat kegiatan berbalas pantun yang terdapat dalam kurikulum 2006 dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pantun harus diajarkan di sekolah. Menurut L.K. Harmsen dalam Balai Pustaka (2001:1) pantun itu terjadi dari empat buah kalimat; kalimat yang pertama bersajak dengan kalimat yang ketiga, kalimat yang kedua dengan kalimat yang keempat.

Pantun sebagai salah satu puisi lama sangat terikat pada syarat-syarat yang membangunnya, syarat-syarat pantun tersebut antara lain:

- a. Terdiri atas empat baris
- b. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 10 suku kata.
- c. Dua baris pertama disebut *sampiran*, isinya mengenai alam dan sebagainya, dua baris berikutnya mengandung maksud sipemantun. Inilah yang disebut isi pantun
- d. Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad / abab/; maksudnya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, baris kedua sama dengan baris keempat (Badudu, 1980: 11).

Sebagai alternatif pembelajaran berbalas pantun, pengajaran dengan model Tundang dalam penyajiannya menggunakan pendapat Moody dalam Endraswara (2005: 1001) menunjukkan enam tahap penyajian pengajaran sastra yang dapat diterapkan pada pembelajaran berbalas pantun, yakni:

- a. *Preliminary assessment*, tahap pelacakan awal ini menjadi tugas pengajar untuk memahami lebih dalam tentang seluk beluk sastra yang kan diajarkan. Melalui pemahaman, akan

mudah ditentukan strategi pengajaran yang tepat.

- b. *Practical decision*, tahap penentuan hal-hal praktis untuk menentukan apakah karya sastra tergolong sederhana atau panjang, bahasanya mudah dicerna atau tidak, gayanya ironis atau yang lain, aspek-aspek apa saja yang bisa dipetik.
- c. *Introduction of the work*, tahap introduktif sudah mulai menyajikan karya sastra. Tahap ini merupakan langkah siasat awal untuk menarik minat subjek didik. Dialog dan pancingan-pancingan awal harus ditata yang strategis, karena justru akan menentukan keberhasilan penyajian berikutnya.
- d. *Presentations of the work*, tahap penyajian diawali dengan mendengarkan irama musik melayu, kemudian mengikuti irama tersebut dengan menggunakan gendang sebagai pengiring dalam berpantun. Pengajar juga dapat memberikan rekaman tundang. Selanjutnya subjek didik diharapkan mencoba berbalas pantun sesuai dengan daya ekspresi yang ditangkapnya.
- e. *Discussion*, tahap ini merupakan langkah penting bagi pemahaman sebuah pantun. Pengajar hendaknya memberikan kesempatan subjek untuk melatih dan mencoba berapresiasi dengan pantun yang akan didendangkannya, kesalahan akan muncul disini tapi pengajar harus dapat meluruskan kesalahan tersebut seminimal mungkin.
- f. *Reinforcement (testing)*, tahap pengukuhan yang dimaksud adalah sebagai langkah sajian penguatan. Subjek didik digiring untuk membuat pantun dan mendendangkannya. Tahap ini juga untuk menciptakan motivasi subjek didik terhadap pantun.

## METODE

Sesuai dengan masalah penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka

penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk mengetahui bagaimana penggunaan model Tundang pada pembelajaran berbalas pantun siswa Kelas VII Semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan asumsi bahwa penggunaan model Tundang pada pembelajaran berbalas pantun akan lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 42 Surabaya.

Sedangkan sampel adalah siswa Kelas VII A dan VII B SMPN 42 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 yang terdiri atas 58 orang, dengan rincian: Siswa Kelas VII A: 29 orang dengan rincian siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 15 orang. Siswa Kelas VII B: 29 orang dengan rincian siswa laki-laki 19 orang dan Siswa perempuan 10 orang.



Penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan yang ditetapkan pada pembelajaran. Penilaian yang penulis lakukan dalam hal ini mencakup dua hal yaitu penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar.

a. Penilaian Proses

Penilaian proses adalah penilai terhadap aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keseriusan, keantusiasan, kreativitas dan kerjasama dalam kelompok menjadi aspek penilaian.

b. Penilaian Hasil

Adapun penilain hasil belajar dilakukan dalam pembelajaran setelah siswa menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Dalam hal ini siswa membuat, menentukan, melafalkan,

menampilkan kegiatan pembelajaran berbalas pantun dengan model Tundang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan model Tundang pada pembelajaran Berbalas pantun ini penulis lakukan pada satu kelas yang merupakan kelas eksperimen sedangkan satu kelas yang lain tidak menggunakan model Tundang disebut kelas kontrol Dari hasil penilaian proses dan penilaian hasil yang dilakukan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kelas yang menggunakan model Tundang memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan kelas yang tidak menggunakan model Tundang. Hal ini dibuktikan dengan penilaian hasil belajar siswa mencapai rata-rata masing-masing pada kelas eksperimen 74,31 (VII A) sedangkan pada kelas yang tidak menggunakan model Tundang yaitu penilaian hasil, nilai rata-rata siswa hanya 57,59 (VII B). Hal ini membuktikan bahwa pada kelas yang tidak menggunakan model Tundang rata-rata penilaian hasil tidak tuntas karena nilai ketuntasan yang ditetapkan adalah 65. Untuk penilaian proses kelas eksperimen memperoleh nilai 78,21 (VII A) dengan penilaian proses predikat baik, sedangkan kelas yang tidak menggunakan model Tundang penilaian proses hanya memperoleh nilai 62,41 (VII B) dengan predikat cukup. Hal ini tergambar dari kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran Berbalas pantun (tabel terlampir) Dengan demikian penggunaan model Tundang dalam pembelajaran Berbalas pantun pada siswa Kelas VII semester 2 SMPN 42 Surabaya hasilnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Diketahui rata-rata penjjagan 56,55 dan rata-rata tes hasil belajar untuk kelas eksperimen 74,31 Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan, penulis

mengolah data tersebut dengan menggunakan uji t. Setelah diketahui  $Me=17,76$  (mean dari perbedaan tes penyajagan dan tes hasil belajar) jumlah kuadrat deviasi 2179,31 dan subjek pada sampel 812, data ini diolah dengan uji t seperti tercantum di atas hasilnya 10,83 Penulis menggunakan  $t_{0,975}$  untuk tes dua ekor dengan  $t_{s,0,05}$  maka harga  $t_{tabel}$  2,04 Dengan demikian data ini menunjukkan bahwa harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Oleh karena itu proses pembelajaran hasilnya *signifikan* pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol diketahui rata-rata penyajagan 57,59 dan rata-rata tes 58,97 hasil belajar untuk kelas control Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan, penulis mengolah data tersebut dengan menggunakan uji t.

Setelah diketahui  $Me=1,38$  (mean dari perbedaan tes penyajagan dan tes hasil belajar) jumlah kuadrat deviasi 444,83 dan subjek pada sampel data ini diolah dengan uji t seperti tercantum di atas hasilnya 1,86 Penulis menggunakan  $t_{0,975}$  untuk tes dua ekor dengan  $t_{s,0,05}$  maka harga  $t_{tabel}$  2,04. Dengan demikian data ini menunjukkan bahwa harga  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Oleh karena itu proses pembelajaran hasilnya *tidak signifikan* pada kelas kontrol.

Dari pengujian statistik di atas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan model Tundang dalam pembelajaran berbalas pantun terjadi kenaikan yang *lebih baik* sehingga ketika dihitung dengan uji t hasil yang diperoleh signifikan, hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang kenaikan yang diperoleh pada saat tes penyajagan dan tes hasil belajar *tidak signifikan*. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model Tundang dalam pembelajaran berbalas pantun *jauh lebih baik* dibandingkan dengan tidak menggunakan model Tundang.

Berdasarkan data di atas ada beberapa manfaat pembelajaran berbalas pantun dengan model Tundang antara lain:

1. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan apresiasi dalam mempelajari sastra khususnya pantun. Siswa diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap model dan media pembelajaran yang diterapkan dalam situasi kelas.
2. Siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menemukan, menganalisis dan mengaplikasikan topik pembelajaran yang dipelajari.
3. Menambah motivasi siswa dalam mengapresiasi pantun yang selama ini pembelajarannya sangat monoton dan membosankan.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri, sportivitas, inisiatif, kerja sama dan keberanian siswa dalam menentukan sikap dalam mengambil keputusan yang benar.
5. Menimbulkan aplikasi pengetahuannya pada situasi dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Perlu disadari tidak ada pendekatan atau media pembelajaran sempurna yang dapat memenuhi semua tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan, tergantung bagaimana seorang guru memilih pendekatan, model, teknik dan media yang sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan.

Demikian pula dengan model Tundang yang digunakan pada pembelajaran berbalas pantun ini. Oleh karena itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Guru harus terampil mengomunikasikan model Tundang yang digunakan pada pembelajaran berbalas pantun sehingga siswa dapat memahami dengan baik.
- b. Guru sebagai mediator harus dapat memotivasi dan mengarahkan siswa dalam penggunaan model Tundang sebagai alat bantu pembelajaran berbalas pantun ini.

- c. Model Tundang ini sebagai alat untuk meningkatkan apresiasi berbalas pantun siswa pelaksanaanya janganlah kaku sesuai dengan situasi pembelajaran siswa.

## PENUTUP

Setelah penulis melakukan kegiatan pembelajaran Berbalas pantun dengan menggunakan model Tundang Kelas VII Semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran Berbalas pantun dengan model Tundang Kelas VIII Semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya dapat meningkatkan proses pembelajaran Berbalas pantun.
- b. Pembelajaran berbalas pantun di kelas VII semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan penilaian hasil belajar dan motivasi siswa mencapai rata-rata masing-masing pada kelas eksperimen 74,31 (VII A) sedangkan pada kelas yang tidak menggunakan model tundang penilaian hasil, nilai rata-rata siswa hanya 57,59 (VII B). Hal ini membuktikan bahwa pada kelas yang tidak menggunakan model Tundang rata-rata penilaian hasil tidak tuntas karena nilai ketuntasan yang ditetapkan adalah 65 Selain itu hasil analisis statistik dengan menggunakan uji t diperoleh hasil 10,83 untuk kelas eksperimen dan 1,38 untuk kelas kontrol. Sedangkan harga  $t_{tabel}$  di mana penulis menggunakan  $t_{0,975}$  dengan  $t.s.$  0,05 adalah 2,04. Ini berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Dan hasil ini ada pada **kelas eksperimen**. Sedangkan pada kelas kontrol  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  sehingga hasilnya tidak signifikan. Dengan demikian pembelajaran berbalas pantun dengan model Tundang di kelas VII Semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya hasilnya signifikan. Untuk penilaian proses dua

kelas eksperimen masing-masing memperoleh nilai 78,21 (VII A) dengan penilaian proses predikat baik, sedangkan kelas yang tidak menggunakan model Tundang penilaian proses hanya memperoleh nilai 62,4 (VII B) dengan predikat cukup. Hal ini tergambar dari kurangnya motivasi siswa pada pembelajaran berbalas pantun (tabel terlampir) Dengan demikian penggunaan model Tundang pada pembelajaran berbalas pantun pada siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya hasilnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

- c. Pembelajaran Berbalas pantun dengan model Tundang di Kelas VII Semester 2 SMP Negeri 42 Surabaya adalah model pembelajaran yang dapat menggali apresiasi dan kreativitas siswa yang terpendam sehingga timbul motivasi dalam belajar, di sisi lain berbalas pantun juga dapat menjadi bekal berharga bagi siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusasteraan Indonesia untuk SMA dan Sekolah yang Sederajat*. Bandung: Pustaka Prima.
- Balai Pustaka. 2001. *Pantun Melayu*. Jakarta.
- Diknas. 2002. *Gema PWKG Edisi Lima Belas*. Proyek PWKG: Jakarta.
- Diknas. 2003. *Silabus dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*: Jakarta.
- Diknas. 2003. *Standar Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP*. Jakarta.
- Diknas. 2005. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bahasa Indonesia*. Jakarta.

- Endraswara, Suwardi, 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Nazir, Moh., 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana. 1989. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional Guru*. Yogyakarta: PPPG Matematika